

BAB II

AGAMA IBRAHIM DALAM TEOLOGI MONOTEIS DAN TAFSIR KRONOLOGIS

A. Agama Ibrahim dalam Bingkai Teologi Monoteis

Untuk penisbatan istilah “agama” ini, penulis menggunakan istilah “monoteis”, sebagaimana juga digunakan oleh Fritjof Schuon, untuk merujuk pada tradisi keagamaan yang dirintis oleh keturunan Ibrahim, Yahudi, Kristen dan Islam. Hemat penulis, istilah itu lebih dapat diterima dibanding dengan istilah *semit*.¹ Jika yang pertama memberi pengertian bahwa agama dari tradisi Ibrahim mendakwahkan semangat yang sama untuk mengajak Tuhan Yang Maha Esa, maka yang kedua cenderung rasis karena hanya mengunggulkan satu etnis tertentu dari keturunan Nuh.²

Sebagai keturunan dari Ibrahim, agama Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Para pembawa ketiga agama merupakan keturunan dari Ibrahim. Namun demikian, catatan sejarah manusia menunjukkan bahwa ketiganya kerap terlibat dalam kebencian, permusuhan, peperangan yang berkepanjangan. Meski kadangkala perseteruan yang terjadi bukanlah murni diakibatkan oleh permasalahan teologis, namun agama selalu dilibatkan dalam pertarungan yang terjadi.³

¹ Istilah “Semit” berasal dari kata *syem* yang tertera pada Perjanjian Lama (Kitab Kejadian 10: 1) melalui bahasa Latin dalam Vulgate. Philip K. Hitti pun setuju penggunaan kata “semit” tidak relevan lagi jika merujuk pada bangsa tertentu. Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. cecep Lukman Yasin dan Dendi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 10. Frithjof Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 156.

² Taurat membagi bangsa-bangsa di bumi pascabadi besar menggulung keturunan Nabi Nuh. Sam melahirkan keturunan yang kemudian disebut bangsa Ibrani. Sementara anak-anak Ham adalah Kush (melahirkan bangsa Habsyi) dan Kannan (menurunkan bangsa Filistin). Sedangkan Yafet melahirkan keturunan yang mewujudkan menjadi bangsa-bangsa di daerah pesisir). Taurat menimpakan laknat kepada seluruh anak-turun Ham, termasuk bangsa Mesir dan terkhusus bangsa Kanaan (Filistin). Hal ini dimaksudkan untuk mencari justifikasi dalam rangka membinasakan bangsa Kanaan demi kepentingan kejayaan komunitas Ibrani keturunan Sam. Sayid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim: Titik Temu Titik Tengkar Agama-Agama*, terj. Kamran As’ad Irsyadi (Yogyakarta: LKiS, 2004), 41

³ Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim dalam Perspektif Yahudi, Kristen dan Islam’ dalam Jurnal *Kalimah*, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, 99.

Masa hidup Ibrahim telah berlalu jauh sebelum masa Bibel yang dimulai dengan diutusnya Musa, terlebih jika dibandingkan masa al-Qur'an. Maka informasi seputar tokoh yang telah berlalu seperti Ibrahim yang diberikan di dalam kitab-kitab suci itu cenderung bernuansa historis. Artinya, pembaca akan dituntut masuk ke dalam situasi masa lalu seakan-akan ikut mengalami peristiwa yang dikisahkan. Dan karena kitab suci yang berkisah maka sudah menjadi dogma mutlak bagi setiap pengimannya untuk mempercayai peristiwa yang dikisahkan.

1. Yahudi

Bible⁴ yang diyakini orang Yahudi dan Kristen memiliki karakter historis-kronologis yang kuat. Alur pengisahannya disebutkan “terlalu” detail pada satu peristiwa tertentu, meski tidak jarang juga gaya khasnya itu tiba-tiba hilang di peristiwa lain. Karena umat Yahudi dan Kristen berbagi irisan Bibel, kedua umat ini mempunyai versinya masing-masing dalam memandang sisi historisitas Ibrahim. Garis besar pengabaran Ibrahim dalam Bibel terbingkai dalam kisah pengembaraannya, mulai dari tempat kelahirannya, lalu pergi ke Haran, kemudian menuju ke Tanah Terjanji Kanaan, hingga sempat pergi ke Mesir.

Dalam Bibel Ibrani,⁵ Ibrahim disebutkan dengan dua nama, yakni Abram dan Abraham. Abram adalah nama asli beliau sebelum mendapat perjanjian dari Allah (Kej. 17:5).

⁴ Kata *Bible* (Alkitab) berasal dari kata Yunani *biblia*, yang berarti “buku-buku”, dan bentuk jamaknya menunjukkan pengertian pada fakta bahwa *Bible*, baik Yahudi maupun Kristen, isinya bukanlah satu tetapi suatu kumpulan—suatu perpustakaan—buku-buku.⁴ Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Baru yang digabungkan (Alkitab Kristen) sangatlah beragam. Istilah *Bible* di Indonesia diganti dengan *Alkitab* yang diartikan tulisan-tulisan. Bibel yang diakui namanya *kanonik*, sedang yang tidak diakui atau tidak boleh dibaca oleh orang Kristen disebut *apokrifa*.⁴ Ada Bibel yang tidak diakui oleh Protestan tetapi diakui oleh Katolik namanya *deuterokanonika*. <https://tausyiah.wordpress.com/>

⁵ Bibel Ibrani terdiri dari 39 buku, yang terdiri dari:

- a. Taurat, di dalamnya ada Kejadian (Genesis), Keluaran (Exodus), Imamat (Leviticus), Bilangan (Numbers), Ulangan (Deuteronomy)
- b. Nabi-Nabi, di dalamnya ada 21 buku, yang termasuk Yosua, 1-2 Raja-Raja, Yesaya, dan Maleakhi.
- c. Kebijaksanaan, di dalamnya ada 13 buku termasuk Ruth, 1-2 Tawarikh dan Mazmur.

Menurut masyarakat yang mengikuti agama Nabi Musa itu, Abram⁶ merupakan leluhur terpenting bagi bangsa Ibrani. Ia adalah bapak dari serentetan anak-anak yang semuanya memiliki hubungan kuat dengan Ilah. Ia dan tempat tinggalnya dikembalikan pada kota Ur-Kasdim di pesisir sungai Euftrat. Ia beserta seluruh kaumnya meninggalkan tempat tinggalnya, kota Ur di Irak kuno, menuju tanah Kanaan yang diduga sebagai Palestina sekarang. Di Kanaan, ia bertemu Tuhannya, yaitu tuhan yang dalam Taurat dikenal dengan nama *Eli* atau *El*—yang menjadi nisbat nama-nama seperti Gabriel, Mikael, Ismael, dan lain sebagainya. Para peneliti juga menduga bahwa nama *Eli* atau *El* merupakan asal lafal *Jalalah* dalam bahasa Arab, yaitu *Ilah-Allah*.⁷

Taurat (Alkitab Ibrani) berpendapat bahwa Tuhan Ibrahim (*El*) telah mengangkat Nabi Ibrahim sebagai kekasih (*khal-el*) dan dari sana Dia memberi tanah negeri Kanaan kepada dirinya dan keturunan setelahnya, murni untuk mereka.

Berfirman Tuhan kepada Abram:

Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan; sebab seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya. (Kejadian/13: 14-15)
Sementara teks lain menyatakan:

Kepadamu dan kepada keturunanmu aka Kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya, dan Aku akan menjadi Ilah mereka. (Kejadian/17: 8).

Perjanjian itu diyaikini terjadi saat Abram berusia 99 tahun. Abram

dinobatkan menjadi bapak sejumlah besar bangsa dalam perspektif Yahudi hanya

Michael Keene menyebutkan bahwa bagian pertama Bibel memetakan satu kisah paling luar biasa dalam sejarah-sejarah umat Yahudi selama berabad-abad (Perjanjian Lama/PL, mulai dari bapa-bapa bangsa di Kanaan hingga kekaisaran Romawi-Yunani). Inilah yang diimani umat Yahudi sebagai kitab suci. Sedangkan bagian kedua Bibel, Perjanjian Baru (PB), merunut tahun-tahun awal iman Kristen, mulai dari akarnya dalam hidup dan pengajaran Yesus dari Nazaret, sampai asal-usul dan tumbuhnya Gereja Kristen perdana pada pertengahan abad pertama Masehi. Dari sini dapat disimpulkan kisah utama dalam Alkitab adalah Israel dan Yesus. Keene, *Alkitab*, 28-39.

⁶ Kitab Kejadian menyebutkan bahwa Abram (Abraham/Ibrahim) adalah putra dari Terah, putra Nahor I, putra Serug, putra Rehu, putra Peleg, putra Eber, putra Selah, putra Arpaksad, putra Sem, putra Nuh, putra Lamekh, putra Metusalah, putra Henokh, putra Yared, putra Mahalaleel, putra Kenan, putra Enos, putra Set, putra Adam. Kej. 5:3-32; 11: 10-26.

⁷ Sayid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 2.

keturunan Ibrahim yang berasal dari putranya Ishaq dari istri Sara. Di hari itu pula, nama Abram diganti oleh Allah menjadi Abraham dan Sarai menjadi Sara. Oleh karenanya, didirikanlah *mazbah* sebagai bentuk penyerahan diri dan kebaktian Abraham kepada Allah yang telah memperkenalkan diri kepadanya. *Mazbah* juga sebagai bentuk nyata, konkret dari kepercayaannya yang tidak tampak.⁸

Dengan mencermati teks Taurat, bisa ditemukan bahwa *El* memberikan keleluasaan kepada kekasih (*khalel*)-Nya dan menambah luas negeri yang diperuntukkan bagi keturunan Ibrahim, sesuai dengan *perjanjian* penentuan batas-batas negeri. Menurut riwayat Ibrani, perjanjian itu ditandatangani antara *El* dan Ibrahim (Abram) dengan “sebuah tanda dapat disaksikan” dan “cap yang tidak dapat dihapus”, yang selanjutnya menjadi kredo dan kewajiban yang berlaku bagi setiap orang Yahudi, yaitu khitan. (Kejadian/17: 9-13).

Dengan konsekuensi sejumlah mekanisme di atas, Taurat meletakkan beberapa aturan prinsipil bagi kaum Ibrani, yang terpenting adalah bahwa Nabi Ibrahim/Abraham adalah moyang seluruh bangsa Ibrani; bahwa generasi berikutnya berasal dari tulang rusuknya; atas kejujuran Ibrahim kepada Tuhan *El*, mereka diberi hadiah tanah khusus yang tidak dimiliki sebelumnya, namun di sana mereka hanyalah pendatang; dan bahwa saksi atas peristiwa yang terjadi tersebut adalah tanda khitan yang diikat dalam bentuk akad, sehingga tanda fisik itu menjadi kebanggaan bagi setiap orang Yahudi, dan mereka menganggapnya sebagai tanda kemuliaan yang membedakan di antara semua orang di dunia.⁹

⁸ Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim dalam Perspektif Yahudi, Kristen dan Islam”, 104.

⁹ (Yes 51: 2; Mat 3: 9; Luk 3: 8; dan Yoh 8: 33,39). Lihat juga Sayid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 3. Lihat juga Muhammad Afdillah, “Teologi Ibrahim dalam Perspektif Yahudi, Kristen dan Islam”, 98.

Adapun putra pertama Abraham dengan budaknya Hagar (Hajar), yang diberi nama Ismael, dikisahkan begitu dramatis dan penuh intrik oleh Bibel. Sarai (atau Sarah), istri Abram, awalnya adalah wanita mandul sehingga dia meminta suaminya untuk mengambil Hagar, budaknya dari Mesir untuk dijadikan istri dengan harapan Abram akan mendapat keturunan -untuk memenuhi “perjanjian” Tuhan.

Hagar menjadi arogan atas Sarai karena kehamilannya yang menyebabkan permusuhan antara Sarai dan Hagar. Akibatnya, Hagar diusir dan pergilah dia menuju padang pasir dekat mata air di jalan ke Syur. Di sana, malaikat

Singkat cerita, Abraham meninggal pada usia 175 tahun, dikuburkan oleh Ismael dan Ishak di Gua Makhpela. Sebagaimana janji Allah kepada Abraham, bahwa dia akan mendapatkan keturunan yang sangat banyak untuk terus menghidupkan perjanjian Tuhan yang telah dianugerahkan kepadanya.¹⁰ Dari perjalanan hidup Abraham di atas, Arif Fadillah menyimpulkan postulat perjanjian antara Abraham dengan Tuhan akan ditetapkan kepada Ishak, meski membiarkan Ismael tetap hidup.

2. Kristen¹¹

Umat Kristen tidak jauh berbeda memahami Ibrahim sebagaimana keyakinan orang Yahudi. Dua umat ini bersinggungan memandang Bibel sebagai kitab suci. Karena di samping mengimani Bibel Kristen¹², orang Kristen juga mengimani Bibel Ibrani sebagai kitab suci. Hanya saja umat Kristen percaya nilai Bibel Ibrani tidak terletak pada nilai intrinsiknya, seperti yang diyakini orang Yahudi, tetapi pada bagaimana Bibel Ibrani menunjuk pada kedatangan Yesus ke dunia (inkarnasi).¹³

Tuhan menemuinya untuk memberitahukan kelahiran anak yang dikandungnya dan memintanya untuk memberi nama Ismael; dan memintanya kembali kepada tuannya Abram dan Sarai dengan janji bahwa Allah akan memberinya keturunan yang banyak.

Friksi antara Sara dan Hagar semakin meruncing setelah kelahiran Ismael saat Abram berusia 86 tahun. Bibel mendeskripsikan begitu detil sikap Sara yang di satu sisi semakin cemburu dan iri kepada Hagar, dan di sisi lain semakin membuat Sara murka karena Hagar seakan-akan lupa status awalnya sebagai budak. Di tengah suasana rumah yang semakin dirasa Sara pecah itu, Tuhan datang dengan membawa perjanjian kepada Abram sekaligus kabar gembira kepada Sara akan kelahiran seorang anak dari rahimnya yang diberi nama Ishaq.

Rupanya kebencian Sara memang telah mengendap begitu kuat kepada Hagar dan Ismael. Setelah Ishaq beranjak besar dan bermain bersama Ismael, Sara merasa jengkel karena anak budak tidak dapat disamakan dengan anak tuan. Allah mendengar keluhan Sara dan diperintahkanlah Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael.

¹⁰ Dari Ismael, lahirlah Nebayot, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadar, Tema, Yetur, Nafisy, dan Kedma. Kej. 25:12-16. Dari Ishak, lahir dua anak kembar, yakni Yakub dan Esau (Edom). Yakub beristrikan empat orang, yakni Lea, Rakhel, Zilpa (budak Lea) dan Bilha (budak Rakhel). Dari Lea, lahir Ruben, Simon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon dan Dina (perempuan). Zilpa, budak Lea melahirkan Gad dan Asyer. Rakhel melahirkan Yusuf dan Benyamin, sedangkan Bilhah, budak Rakhel melahirkan Dan dan Naftali. Kej. 29:3–30:24.

¹¹ Ada beragam pemahaman penyebutan istilah “Kristen”. Di Indonesia, nama itu digunakan untuk agama Protestan. Sedangkan penganut yang mengikuti lembaga kepausan di Vatikan disebut Katolik. Ada lagi beberapa kelompok lainnya yang tidak mengakui sebagai anggota dari kedua agama itu tapi berkitabkan Injil seperti Kristen Ortodoks yang berkembang di Rusia, dan Kristen Koptik Mesir. Penulis menggunakan istilah “Kriten” ini untuk menyebut kaum Injili itu secara umum dan sekaligus hanya mengemukakan garis besar pandangan mereka terhadap Ibrahim sesuai yang tercantum dalam Bibel yang mereka imani.

¹² Bibel Kristen meliputi 27 buku dan dibagi menjadi: a) Buku-Buku Sejarah, yakni keempat Injil dan Kisah Para Rasul; b) Surat-Surat; c) Sastra Apokaliptik, yakni Kitab Wahyu ditulis oleh Yohanes. Michael Keene, *Alkitab*, 64

¹³ Michael Keene, *Alkitab*, 68.

Karenanya, keyakinan teologi Ibrahim dalam perspektif Kristen lebih “berwarna” dengan adanya “warna” tambahan dalam Bibel Kristen. Konsep tambahan itu dapat dilacak pada Kitab Injil Matius yang menegaskan bahwa Abraham adalah kakek tertinggi Yesus Kristus. Bahkan sejak awal, Matius menyebut Injilnya sebagai “Kitab [silsilah] Yesus Kristus anak Daud, anak Abraham.” (Matius/1: 1).

Berdasarkan data tersebut, maka Abraham di sini juga akan menjadi bapak seluruh umat Kristiani, karena kepercayaan Kristen menyatakan bahwa umat Kristiani secara keseluruhan adalah anak Yesus Kristus. Hal itu terjadi melalui keimanan mereka kepada Yesus Kristus, pada kematian-Nya di tiang salib, dan pada kebangkitan-Nya kembali (Paskah), dan juga atas pengimanan mereka bahwa status ketuhanan (*lahut*) Yesus tidak dapat dipisahkan dari status kemanusiaan (*nasut*)-Nya, meskipun sekejap mata. Maka umat Kristiani sering menyeru dengan keras, “Bapa kami yang bersemayam di langit.” Oleh karena itu, seluruh umat Kristen adalah anak turun Ibrahim melalui jalur keimanan mereka kepada cicitnya, Yesus Kristus.¹⁴ Bahkan oleh St. Paulus, beliau dinyatakan sebagai bapak orang beriman, baik yang telah bersunat atau belum (Rm 4: 1-25).

Garis besar dari pemahaman teologi Ibrahim menurut Kristen yang tidak ada dalam konsep Yahudi terpusat pada diri Yesus. Dengan hidup dalam iman (kekristenan) Yesus, setiap orang dapat menjadi anak teologis Abraham meskipun secara biologis bukan. Seperti yang ditegaskan oleh St. Paulus, semua orang, tidak terbatas hanya keturunan Ibrahim—lebih-lebih hanya melalui jalur Ishaq—bisa menjadi anak-cucu iman Ibrahim melalui keimanan pada Yesus. Sunat merupakan tanda perjanjian yang diterima Ibrahim dan keturunannya agar sebagai sebuah simbol bahwa Tuhan telah memilih mereka. Dengan demikian, pandangan Kristen lebih

¹⁴ Sayid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim*, 5.

inklusif dibandingkan Yahudi. Barang siapa yang hidup dari iman, dia adalah anak Ibrahim dan akan diberkati bersama dengan Ibrahim yang beriman itu (Gal 3: 7-9).

Ayat inilah yang dijadikan alat legitimasi adanya persambungan antara Ibrahim dan tema keselamatan dalam iman Kristen. Lebih lanjut Grose menyatakan:

Tentu saja iman ini cukup bagi Ibrahim, namun kenyataan ini menimbulkan pertanyaan lain. Dalam tradisi Kristen, mereka yang terpilih di PL sama banyaknya mereka yang terpilih di PB. Dengan demikian, para bapa bangsa dan nabi-nabi dalam Alkitab yang mendahului kedatangan Kristus, adalah termasuk mereka yang diselamatkan dan dianggap menjadi bagian gereja yang utuh.¹⁵

Orang Kristen yang menjadi keturunannya berarti menerima berkat oleh imannya kepada Kristus (Gal 3: 29).

Ada satu karakter Abraham yang tampak janggal yang sering dimunculkan dalam Bibel dalam beberapa kesempatan. Keanehan itu dikarenakan sebagai nabi yang begitu diagungkan, bahkan dinobatkan sebagai *Bapa Bangsa-Bangsa* dan *sahabat Tuhan*, Abraham kerap memprotes keputusan Allah. Fenomena ini dapat terbaca pada babak ketika di usia yang semakin menua, Abraham belum juga berputra sehingga akan diperoleh kesan ia buru-buru merealisasikan janji Tuhan berupa keturunan yang dijanjikan secepatnya.¹⁶ Bahkan, yang menggelisahkan adalah Abraham versi Bibel tampak tidak bijak sebagai seorang suami ketika perseteruan antara Sara dan Hagar pecah. Hal ini merembet pada ketidakberdayaannya untuk menjadi seorang ayah yang baik ketika Allah sudah memberinya Ismael dan Ishaq. Dan dapat ditebak, Abraham begitu condong memihak Sara dan Ishaq daripada Hagar

¹⁵ George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan*, judul asli *The Abraham Connection: A Jew Christian and Muslim in Dialog* terj. Santi Indra Astuti (Bandung: Mizan, 1998), 2.

¹⁶ Kisah di mana Allah akan mengadzab kaum keponakannya Lot di negeri Sodom juga mendapat interupsi Abraham.

dan Ismael. Bahkan Tuhan sendiri menurut sudah Bibel sudah melaknat anak-cucu yang akan diturunkan Ismael.¹⁷

3. Islam

Posisi Ibrahim dalam al-Qur'an sangat penting, mengingat hampir semua bentuk ritual dalam Islam terinspirasi oleh perjalanan suci beliau. Sekalipun Islam mengajarkan agar tidak membedakan para nabi dan rasul,¹⁸ namun di antara sekian banyak nabi dan rasul yang disebut dalam Al-Quran ada dua orang yang ditegaskan mengandung contoh atau teladan bagus (*uswah hasanah*) bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah dan kebahagiaan di hari kemudian, yaitu Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim.¹⁹ Telah menjadi keyakinan dogmatis sedari awal bahwa sebelum Muhammad diutus menjadi rasul pun ia telah menjadi penganut agama Ibrahim.

Penting untuk memperhatikan posisi al-Qur'an terlebih dahulu di antara kitab suci kaum Ahli Kitab, yakni Bibel. Dalam al-Qur'an, Bibel Ibrani disebut dengan istilah *Tawrah* sedangkan Bibel Kristen disebut *Injil*.²⁰ Ketika umat Islam hadir dengan al-Qur'an, mereka menyatakan bahwa kitab suci mereka mengoreksi dan melengkapi kitab-kitab sebelumnya (QS. Ali Imran [3]: 3-4). Oleh karenanya, hanya agama merekalah yang diterima Tuhan (QS. Ali Imran [3]: 19). Melalui al-Qur'an, umat Islam, mengenal Abraham dengan satu nama, "Ibrahim". Ibrahim adalah

¹⁷ "... Seorang anak laki-laki yang lakunya seperti keledai liar, demikianlah nantu anak itu; tangannya melawan tiap-tiap orang dan tiap-tiap orang akan melawan dia, dan di tempat kediamannya dia akan menantang saudaranya." (Kejadian [16]: 1-12).

¹⁸ Q.S. Al Ahzab (33): 21.

¹⁹ Q.S. Al Mumtahanah (60): 4.

²⁰ Quraish Shihab mengutip dari Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa pada dasarnya tidak terdapat ayat dalam al-Qur'an dan Bibel yang turun dalam konteks pembuktian wujud Tuhan, tetapi yang ada adalah ayat-ayat yang menguraikan tentang Keesaan-Nya.

kekasih Allah (*khali>lulla>h*, QS. Al-Nisa'/4: 125),²¹ sang nabi yang mulia dan bapak para nabi secara keseluruhan (*Ab al-Anbiya>'*).

Kesulitan akan dijumpai ketika ingin menelaah lebih dalam mengenai kronologi sejarah Ibrahim dalam al-Qur'an. Al-Qur'an, dalam menjelaskan kisah-kisah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim, tidak memberikan uraian yang detail secara kronologis sebagaimana Bibel. Karena kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dimaksudkan tidak lain hanya sebagai *'ibrah* dan *maw'iz}ah*. Karakter penyampaian yang langsung menunjukkan sisi *'ibrah* itu justru memudahkan pembaca untuk mengetahui dimesi teologis Ibrahim. Selain al-Qur'an sudah menyeleksi babak mana yang akan dikisahkan, al-Qur'an tidak jarang pula memberi penilaian karakter yang dimiliki Ibrahim termasuk pula jalan hidup yang ditempuhnya.²² Oleh karena itu, di sub ini penulis akan menekankan dimensi keagamaan Ibrahim, bukan pada episode demi episode babak kehidupan Ibrahim.

Hubungan Ibrahim dengan kaumnya tampak begitu ditonjolkan al-Qur'an—sebagaimana halnya Bibel menonjolkan sisi keluarga Ibrahim. Sehingga posisi Ibrahim versi al-Qur'an yang tampak lebih kental adalah perannya sebagai seorang nabi. Untuk meyakinkan apa yang disembah kaumnya itu salah, sebagian ulama yakin bahwa kisah dalam surah al-An'am 74-79 yang mana Ibrahim menjalin komunikasi satu arah dengan benda-benda langit hingga menganggapnya Tuhan adalah awal mula Ibrahim mengenal Tuhan sang pencipta—adalah hanya retorika Ibrahim. Mula-mula ia “berpura-pura” menjadi hamba sebagaimana kaumnya, lalu secara tahap demi tahap Ibrahim menunjukkan kesalahan peribadatan mereka.²³

²¹ Bandingkan dengan *Bukankah Engkau Allah kami menghalau penduduk tanah ini dari depan umat-Mu Israel, dan memberikannya kepada keturunan Ibrahim, sahabat-Mu itu, untuk selama-lamanya* (Tawarikh II [20]: 7).

²² Lihat di antaranya QS. S{a>d/38: 45-47; QS. Maryam/19: 41 dan 58; QS. Hu>d/11: 69-76; QS. Al-An'a>m 161.

²³ Kajian terhadap ini dibahas Reynolds dalam menjelaskan makna *h}ani>f* secara komprehensif. Lihat Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (New York: Routledge, 2010), 76-86.

Ibrahim ditampilkan al-Qur'an begitu kukuh dan gigih dalam menyebarkan monoteisme di tengah kaumnya tak kalah kukuh pula menggenggam tradisi mereka yang pagan dan *polities*.²⁴ Tindakan Ibrahim itu dari sudut sosial budaya masyarakatnya tentu menyalahi tradisi yang sudah berlaku. Kegigihan dakwah monoteis Ibrahim ini begitu beresiko karena selain alasan di atas, ditambah lagi tidak ada elemen sosial manapun dari struktur sosial yang ada yang mendukungnya dakwahnya. Bahkan raja yang berkuasa di zaman itu juga ia tentang. Hanya sebagian keluarganya saja yang mau mengikuti ajakannya—mirip dengan masa awal kenabian Muhammad.

Karena dakwahnya dianggap meresahkan masyarakat, sang ayah—yang ditampilkan al-Qur'an juga sebagai penyembah berhala—mengusirnya dari rumah. (QS. Maryam/19: 42-48). Tak cukup di sana, sang raja pun menghukum Ibrahim. Ibrahim dilempar ke kobaran api hidup-hidup. Namun, Ibrahim menghadapi semua itu tanpa ada ketakutan secuil pun pada api atau keraguan sedikitpun terhadap kuasa Allah. Allah pun menyelamatkannya dan menjadikan api yang membakarnya terasa sejuk (al-Saffat/37: 83-89).

Dari semua fragmen berita Ibrahim yang tampak terpisah-pisah itu, semuanya berkaitan dengan sikap keberagamaan Ibrahim sebagai seorang yang *muslim* (berserah diri) dan *hani'f* (lurus). Dua karakter pribadi Ibrahim itu sering disambung dengan kalimat *wa ma' ka'na min al-mushrikin* (bahwa Ibrahim bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah).²⁵ Agama yang mencakup tiga kepribadian Ibrahim ini diistilahkan al-Qur'an dengan *millat Ibra'him*. Maka menjadi sangat logis jika hal terpenting yang ditegaskan oleh al-Qur'an berkaitan dengan *al-Khaliq* ini adalah

²⁴ Al-Shu'ara' (26): 69-82; al-An'am (6): 74-79; al-Zukhruf (43): 26-28; al-Anbiya' (21): 51-56; al-'Ankabut (29): 16-27.

²⁵ QS. Al-An'am (6): 79 dan 161; QS. Al-Nahl (16): 123; QS. Al-Baqarah (2): 130 dan 135; Ali 'Imran (3): 67 dan 95.

penegasan Ibrahim sebagai *founding father* agama Islam. Bahkan, agama Islam dapat disebut agama (*pen.* teologi) Ibrahim, karena sejak awal al-Qur'an telah menjelaskan jalan hidup Ibrahim yang *muslim* (QS. al-Baqarah [2]: 130-141; Ali Imran [3]: 64-68, 95; al-Nisa' [4]: 125; al-An'am [6]: 161; al-Nisa' [4]: 125).

Dalam hubungan Ibrahim dengan agama-agama yang dibawa keturunannya, ada klaim al-Qur'an yang lantang bernada menantang bahwa:



Antara Millat dan Di>n

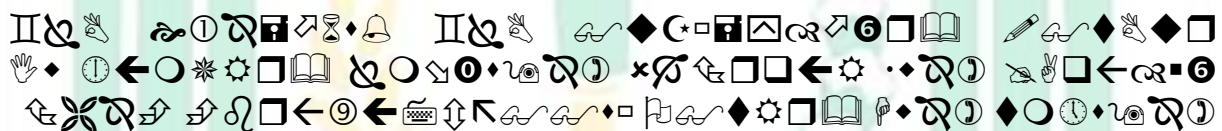
Ada dua istilah dalam al-Qur'an yang biasa didefinisikan sebagai agama, yaitu *millat* dan *di>n*. Al-Qur'an menyebut agama Ibrahim dengan *millat Ibra>hi>m*. Para ahli tafsir dan bahasa berbeda pendapat dalam mendefinisikan *din* (الدين), *millah* (مِلَّة), dan syari'at, di antara mereka ada yang mempersamakan antara *din* dan *millah* dan membedakannya dengan syari'at, seperti yang diungkapkan oleh Al-Raghib dan Ibn Manzur. Di antara mereka ada juga yang mempersamakan *millah* dan syari'at dan membedakannya dengan *din*, seperti diungkap oleh al-Qurthubi dalam Tafsirnya. Dan masih penafsiran-penafsiran lainnya.

Al-Alusi dalam mengutip pendapat al-Raghib dalam tafsirnya, *Ru>h} al-Ma'a>ni>*, mengatakan bahwa *millah* merupakan isim yang berasal dari fi'il *amlaltu al-Kitaba* (أَمَلْتُ الْكِتَابَ) yang berarti "mendiktekan kitab". Darinya kemudian *millah* dipahami sebagai *'thari>q mulu>l'* yang berarti "jalan yang sudah dikenal". Dari pengertian itu, lanjut al-Alusi, kemudian ia diartikan sebagai dasar-dasar syari'at (ajaran inti) yang tidak pernah berubah sejak manusia pertama hidup

hingga manusia akhir zaman. Sebab Rasulullah saw mengajarkannya tapi tak seorang pun dari para nabi yang lain yang berselisih tentangnya.²⁶

Millah merupakan pokok ajaran yang tidak berubah dan menjadi pondasi dari semua bentuk syari'at/ ajaran tertentu, maka ia akan menjadi dasar bagi setiap gerak langkah seseorang dalam menentukan arah gerakan seseorang dalam menjalani hidupnya. *Millah* para nabi ialah mengabdikan pada Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, yang menghantarkan manusia pada amal yang berdasarkan pada perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

Ajaran ini tidak pernah berubah sejak nabi pertama diutus hingga Nabi dan Rasul terakhir ditugaskan, Allah SWT berfirman :



dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka beribadahlah kamu sekalian kepadaku". (al-Anbiya>': 25)

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada ajaran inti dari syari'at-syari'at yang diberlakukan di setiap zaman para nabi sejak awal, yaitu mengabdikan/beribadah pada Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesuatupun, dan itu bersumber dari sebuah prinsip kuat dalam kalimat t}ayyibah (*la> ila>ha illa> Alla>h*).

Kalimat *din* yang berarti *agama*—yang semakna dengan *millah* dalam terjemahan— memiliki cakupan arti yang lain, ia lebih luas dari *millah*. Jikamillah hanya berarti ajaran inti atau pokok-pokok syari'at, *din* mencakup segala aturan yang mengikat manusia; mencakup kepercayaan, aturan yang mengatur tata ibadah ritual dan mua'amalah, hingga adanya balasan bagi pelanggar baik di dunia maupun di akhirat. "*Singkatnya din adalah sebuah sistem aturan yang mencakup segala aspek dan menjanjikan balasan bagi pelaksana dan pelanggarnya*"

²⁶Al-Alusi, *Ru>h} al-Ma'a>ni>* (CD ROM Al-Maktabah Asy-Syāmilah: Pustaka Ridwana, 2008), I, 448.

Melihat pengertian tersebut, maka sebenarnya, jika seorang manusia, baik pemimpin, penguasa atau yang lainnya membuat aturan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, dari keyakinan hingga tata budaya yang wajib ditaati dengan konsekuensi hukuman bagi setiap pelanggarnya, maka sebenarnya itu adalah *din/agama*.²⁷ Secara sederhana, perbedaan makna *millah* dan *di>n* dapat dikatakan jika yang pertama menunjuk kepada *credo*, kepercayaan, sekte. Adapun istilah yang kedua menunjuk kepada agama yang terorganisir, seperti Yahudi, Kristen atau Islam.²⁸

B. Tafsir Kronologis Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an

1. Posisi dan Urgensi Tafsir Kronologis

Dalam istilah disiplin Ulumul Qur'an, Tafsir Kronologis dikenal dengan istilah *Tafsi>r Nuzuli*. Kata ini terdiri dari dua kata dalam Bahasa Arab *tafsi>r* dan *nuzuli*. Tafsir berasal dari kata Bahasa Arab Dari segi bahasa kata tafsir berasal dari kata *فسر* *yafsi>r* yang memiliki arti memeriksa, memerici, menjelaskan dan menerangkan.²⁹ Ibnu Manẓur dalam kitabnya *Lisān al-'Arab* menjelaskan definisi tafsir *kashf al-mura>d al-lafz} al-mushkil* tafsir adalah membuka maksud dari suatu lafaz yang masih janggal/sulit dipahami.³⁰

Sedangkan *nuzuli*, secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *nazala* yang berarti turun. Sedangkan dalam pengertian istilahnya, *nuzuli* menyimpan makna *tarti>b al-nuzul* yaitu urutan turunnya. Maka jika dua kata di atas digabungkan, *tafsir Nuzuli>*, memberi pengertian suatu cara untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan

²⁷ Lihat Abu al-A'la al-Maududi, *Empat Kalimah di Dalam al-Qur'an*, pdf.

²⁸ Hendra Sakti, dkk, "Hanif dalam al-Qur'an" Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 6, No. 1, Januari 2005, 60.

²⁹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Digital*, 1055.

³⁰ Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), Vol, 5, 3412-3413.

cara memandang ayat-ayat itu dari perspektif kronologi kesejarahan al-Qur'an ketika ia turun dan diterima Nabi Muhammad tahap demi tahapnya.

Sahiron Syamsuddin mengemukakan pendapat *positioning* Tafsir Kronologis dalam perpektif yang bernuansa filosofis. Menurutnya secara umum Tafsir Kronologis merupakan jenis penelitian historis terhadap al-Qur'an³¹ yang memiliki tipe tujuan untuk mengeksplorasi relasi antara wahyu al-Qur'an dan realitas kehidupan, baik pra Islam maupun pada masa Nabi saw. Di antara tokoh Tafsir Nuzuli ini adalah al-Jabiri dan Izzat Darwazah. Al-Jabiri menggunakan tipe ini untuk mendeteksi perkembangan dakwah Nabi saw.³² Sedangkan Darwazah mengatakan bahwa metode ini merupakan metodologi yang sangat cocok dalam rangka memahami tidak hanya karier dakwah Nabi saw, melainkan juga untuk memahami secara persis dan jelas tahap-tahap pewahyuan al-Qur'an.³³

Dalam rumusan metodologi kajian al-Qur'an Islah Gusmian, Tafsir Nuzuli diklasifikasikan dalam bagian sisi penulisan tafsirnya, pada aspek tipe tafsir yang disusun berdasarkan runtutannya. Aspek penulisan tafsir berdasarkan runtutannya itu sendiri ada dua macam, *pertama* runtut berdasarkan mushaf Uthmani, yang urutannya diyakini oleh sarjana Muslim sebagai produk *tauqifi* mulai dari surah al-Fatihah sampai al-Nas. *Kedua*, runtut berdasarkan urutan turunnya sebagaimana ketika diterima Nabi Muhammad saw sebagai penerima pertama wahyu Ilahi itu secara berangsur-angsur selama kurang lebih

³¹ Tiopologi Penafsiran Historis terhadap al-Qur'an: *Pertama*, penafsiran historis yang menitikberatkan pada upaya memahami pesan inti (*main message*) dari sebuah ayat. Fazlur Rahman mengistilahkan *ratio legis*. Nasr Hamid *al-maghza*>. Muhammad Talbi *maqasid*. Di sini penting untuk memperhatikan konteks sosio-historis dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga pesan utamanya dapat ditangkap dan pada gilirannya diaplikasikan pada masa kontemporer. *Kedua*, penafsiran historis yang lebih bertujuan untuk mengeksplorasi relasi antara wahyu al-Qur'an dan realitas kehidupan, baik pra Islam maupun pada masa Nabi saw. Tafsir Kronologis termasuk dalam bagian tipe ini. *Ketiga*, penafsiran historis yang lebih menekankan hubungan teks al-Qur'an dengan teks-teks lain di sekitar al-Qur'an. Angelika Neuwrith dalam bukunya *Der Koran* mencoba menempatkan teks-teks al-Qur'an pda konteks historisnya, dan dibandingkan (*intertextuality*) dengan teks-teks lain di sekitar al-Qur'an, baik dari tradisi Yahudi maupun Kristiani, yang menurut pandangannya direspon oleh al-Qur'an. Karel Steenbrink dalam bukunya *The Jesus Verses of the Qur'an* juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang Nabi Isa dengan aspek-aspek historis yang dialami Nabi Muhammad. Lihat Prolog Sahiron Syamsuddin dalam karya Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 15.

³² Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2008).

³³ Muhammad Izzat Darwazah, *al-Tafsir al-Hadith*, (Kairo: 1962), I, 6-16.

23 tahun masa dakwah kenabian beliau.³⁴ Dari pengertian ini, tampak karakter Tafsir Kronologis yang menyejarah dalam perjalanan dakwah kenabian Muhammad itu. Karenanya, penulis selanjutnya menyebutnya sebagai Tafsir Kronologis.

Bahkan Izzat Darwazah membedakan posisi al-Qur'an sebagai kitab bacaan dan sebagai kitab tafsir. Sebagai kitab bacaan, Darwazah menggunakan al-Qur'an mushafi, tetapi dalam posisi sebagai kitab tafsir, dia menggunakan susunan al-Qur'an kronologis. Darwazah tidak memberi ulasan yang argumentatif adanya distingsi aransemen antara urutan mushafi dan urutan kronologi itu. Inilah yang membuat al-Jabiri ingin memberikan alasannya bahwa jika ayat yang dibahas berkaitan dengan historisitas, maka versi susunan kronologis yang dijadikan paradigma. Sebaliknya, jika terkait pembahasan ahistorisitas dan independensi pesan al-Qur'an dalam menentukan hukum (*maqasid al-syari'ah*), maka *tartib mus'hafiy* yang digunakan. Namun, jika tema pembahasan mencakup kedua dimensi sekaligus, kedua *tartib* bisa digunakan secara bersamaan, dengan harapan bisa saling melengkapi, khususnya dari sisi metodologis.

Aksin Wijaya, seorang sarjana Muslim yang menghidupkan kajian Tafsir Kronologis di era kontemporer—Indonesia khususnya, menyimpulkan usaha Izzat Darwazah bahwa Tafsir Kronologis akan menyingkap hubungan al-Qur'an yang logis dan faktual dengan masyarakat Arab pra-kenabian (*bi'ah al-Nabiy qabl al-baithah*), Nabi Muhammad secara pribadi (*shakhshiyyah al-Nabiy*), dan masyarakat Arab era kenabian Muhammad (*si'rat al-nabawiyyah*).³⁵ Aksin menambahkan, dengan alur kronologis mengikuti sejarah kenabian Muhammad, teks al-Qur'an terlihat jelas saling menafsirkan.

Gambaran di atas menjelaskan bahwa Tafsir Kronologis mempunyai visi yang sangat baik karena berusaha menyingkap aspek kesejarahn al-Qur'an dalam bentang masa

³⁴ Selain berdasarkan runtutannya, Isiah juga memasukkan sistematika tematik dalam aspek ini. Untuk lebih lengkapnya, lihat Isiah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 122.

³⁵ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 11.

kenabian Muhammad. Namun, Tafsir Kronologis juga menjadi salah satu pintu gerbang kajian al-Qur'an yang dimasuki oleh banyak orientalis. Bahkan merekalah yang menghidupkan kembali gema kesejarahan al-Quran—setelah sekian lama tertimbun perjalanan sejarah sejak era Uthman yang membakar mushaf para sahabat yang konon juga disusun secara kronologis—itu di era modern yang diawali oleh Theodore Noldeke.³⁶ Bahkan dengan tujuan ideal yang baik seperti yang disebut sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh para orientalis ketika mengkaji kesejarahan al-Qur'an tidak sedikit yang kontraproduktif dengan keyakinan dogmatis umat Islam.³⁷ Akan tetapi, terlepas dari produk analisa mereka, harus diakui secara jujur, secara metodologi orientalis telah menyumbangkan kontribusi yang begitu berharga yang dapat memperkaya khazanah kajian al-Qur'an dan menghasilkan beragam pemahaman.

2. Prinsip metodologis Tafsir Kronologis

Khalid Zahri yang memberi prolog dalam tulisan Aksin menambahkan pendekatan dengan Tafsir Kronologis merupakan metode yang utuh dalam membaca sejarah kenabian Muhammad, tentunya dalam perspektif al-Qur'an. Karena itu, pemahaman terhadap al-Qur'an hanya bisa dipahami dengan mudah dan benar jika melihat dan menghubungkan dengan konteksnya. Pemahaman terhadap al-Qur'an tanpa melibatkan konteks tersebut—misalnya hanya memahami ayat demi ayat, ungkapan demi

³⁶ Dalam *Quranic Investigations (Encyclopedia Britanica)*, Dr. Fadl memberikan semacam introduksi (*madkhal*) mengenai masalah ini. Ia heran manakala ide penyusunan aransemen kronologis ini, diklaim kaum Orientalis sebagai ide murni intelektual mereka, padahal sebenarnya, usaha penyusunan aransemen ini telah lama dicoba oleh ulama-ulama Islam klasik (*salaf*), seperti Ibnu al-Nadim dalam *al-Fihrist*-nya, dan juga manuskrip 'Umar ibn 'Abd al-Kafi. Bahkan, usaha penyusunan ayat sesuai urutan waktu turunnya ini juga telah ada sejak zaman Sahabat dan Tabiin, seperti Ibnu 'Abbas (terbukti dalam riwayatnya), 'Ali ibn Abi Talib (dalam mushafnya), 'Ikrimah (riwayat), Qatadah, Abu Talhah dan Husayn ibn Abu al-Hasan (riwayat). Hanya saja, ulama-ulama yang lahir setelah itu (*khalaf*), tidak pernah menganggap susunan aransemen karya pendahulunya ini sebagai satu metode untuk menjustifikasi kemurnian al-Qur'an. Ahmad Shams Madyan, "Penelusuran Sejarah al-Qur'an Versi Orientalis" dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1 Januari 2015, 7.

³⁷ Ada tiga hal yang digemari pengkaji al-Qur'an dari kalangan orientalis: *pertama*, pengaruh Yahudi-Kristen yang diadaptasi oleh al-Qur'an; *kedua*, aspek kesejarahan dan kronologi al-Qur'an; *ketiga*, karya-karya yang bertujuan menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja dalam Al-Qur'an. Moh. Khoeron, "Kajian Orientalis terhadap Teks dan Sejarah Al-Qur'an: Tanggapan Sarjana Muslim", dalam *Jurnal Sufuf* Vol. 3, No. 2, 2010, 236-248.

ungkapan, kalimat demi kalimat secara sendiri-sendiri tanpa mengaitkan dengan konteksnya—menurut Darwazah, akan membuahkan pemahaman yang terdistorsi.³⁸

Maka, mempertimbangkan konteks tersebut dapat menghilangkan adanya dugaan pertentangan di dalam ayat-ayat al-Qur'an, atau pengulang-ulangan ayat dengan gaya ungkapan yang bervariasi sesuai dengan sikap dan munasabahkannya, dan bahkan akan memberikan pengertian hakikat *naskh* yang sebenarnya.³⁹ Perhatian terhadap konteks setiap munasabah dan unit-unit kecil dan besar al-Qur'an tersebut akan memberikan isyarat kepada peneliti al-Qur'an akan adanya hikmah penggunaan gaya ungkapan tertentu (*uslub*), munasabahnya dan orientasi (tujuan) pesannya.

Di antara poin penting yang disinggung dalam pembahasan konsep ideal al-Qur'an adalah hubungan antara unit-unit kecil maupun besar dalam al-Qur'an, dan antara al-Qur'an dengan sejarah kenabian Muhammad. Adanya hubungan logis dan faktual al-Qur'an dengan sejarah kenabian, menurut Darwazah, mengharuskan peneliti menggunakan al-Qur'an sesuai kronologinya. Dengan menggunakan al-Qur'an kronologis, sejarah kenabian secara detail bisa diketahui, pesan al-Qur'an sesuai konteks kelahirannya dan bagaimana al-Qur'an merespon pelbagai persoalan yang muncul kala itu bisa dipahami. Berikut ini adalah elemen-elemen vital yang harus diperhatikan dalam paradigma Tafsir Kronologis:⁴⁰

3. Elemen-Elemen Tafsir Kronologis

a) Proses turunnya.

³⁸ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 100.

³⁹ Persoalan *naskh* dalam al-Qur'an telah menimbulkan diskusi dan perdebatan yang panjang di antara para ahli Ulumul Qur'an, ulama Usul, dan Fuqoha'. Berdasarkan perspektif sumbernya, penulis menyimpulkan dua model *naskh*, pertama, *naskh* intra al-Qur'an. Kedua, *naskh* ekstra al-Qur'an. Posisi ayat yang me-*naskh* pada kedua model itu secara kronologis memang turun setelah ayat yang di-*naskh*. Untuk lebih lengkapnya paradigma *naskh* ini, lihat Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2005; lihat juga Ahmad Fawaid, "Polemik *Nasakh* dalam Kajian Ilmu Al-Qur'an" dalam *Jurnal Sfuhjuf*, Vol. 4, No. 2, 2011: 247 – 270.

⁴⁰ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 104.

Al-Qur'an disepakati oleh para ulama diterima oleh Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur. Ayat (wahyu) pertama yang diterima oleh Muhammad menandakan Allah telah melantiknya sebagai utusan-Nya sekaligus menjadi merupakan penanda waktu awal misi kenabiannya. Ayat-ayat selanjutnya turun kepada beliau tahap demi tahap selama kurang lebih 23 tahun.⁴¹

Dalam bentang waktu 23 tahun itu dapat dipahami bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan dalam suatu situasi historis yang kongkrit—bukan dalam situasi vakum—berisi berbagai solusi, komentar, dan respon terhadap situasi historis yang dihadapi Nabi saw dan para sahabatnya. Dalam pandangan Yusdani, realitas ini mengindikasikan bahwa untuk memahami pesan-pesan al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pemahaman yang sungguh-sungguh dan serius terhadap konteks sastra (literer), historis, dan kronologis.⁴²

b) Turun di Makkah dan Madinah

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammas dalam rentan waktu 23 tahun di dua tempat bersejarah, Makkah dan Madinah. Para ulama *ulum al-Qur'an* dan tafsir pun sepakat menjadikan Makkah dan Madinah sebagai tempat bersejarah dalam masa dakwah kenabian Muhammad, kendati terdapat beberapa peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat antara Makkah dan Madinah. Dengan menggunakan dua metode, *sima>'i* dan *qiya>si*, para ulama sepakat juga membagi al-Qur'an menjadi dua kategori sesuai tempat bersejarah itu, sehingga muncul kategori surah Makkiyah dan Madaniyah.

⁴¹ Maksud dari proses turun ini ada pada fase turun yang kedua. Secara garis besar, al-Qur'an turun dalam dua fase. Fase pertama dari sisi Allah ke langit yang diyakini sudah merupakan bentuk al-Qur'an yang utuh dan lengkap. Fase kedua dari langit ke dunia yang diterima oleh Nabi Muhammad. Lebih lengkapnya lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 104.

⁴² Yusdani, "Tafsir Kronologis dan Usaha-Usaha Memahami al-Qur'an Dewasa Ini" dalam *Jurnal Al-Mawarid*, Vol. II, September-November 1994, 2.

Metodologi kategorisasi teori Makki-Madani memiliki kriteria yang bervariasi. Perbedaan itu disebabkan tidak sepakatnya para ulama memandang faktor pokok yang menjadi tolok ukur sehingga satu surah dapat dikatakan sebagai surah Makkiyah atau surah Madaniyah. Secara umum, dapat disimpulkan faktor yang menjadi perbedaan pendapat para ulama itu ada empat: *pertama*, berdasarkan tempat turunnya (*tahdi>d maka>ni>*); *kedua*, berdasarkan tema yang dibicarakan (*at-tah}wi>l al-maud}u>'i>*); *ketiga*, dari segi sasaran yang dihadapi (*al-ta'yi>n al-shakhs}*); *keempat*, dari segi waktu turunnya (*al-tarti>b al-zaman*).⁴³

c) Turun karena sebab-sebab tertentu

Yang juga penting dipahami adalah hubungan *asbab nuzul* dengan realitas Makkah dan Madinah, dua tempat di mana al-Qur'an turun. Sebab, peristiwa-peristiwa tertentu lahir dari realitas sosial tertentu secara determinan. Setiap peristiwa pasti merupakan akibat dari fungsi realitas. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di Makkah dan Madinah yang demikian itu oleh para ahli disebut *asbab al-nuzul*.⁴⁴

Hal ini pada gilirannya membuat ayat al-Qur'an yang turun sebagai jawaban atas peristiwa-peristiwa tertentu berbeda-beda. Sebagai respon atas peristiwa yang lahir dalam realitas sosial Makkah dan Madinah di mana Nabi berdakwah, wajar jika kemudian ayat-ayat yang turun di dua daerah suci itu berbeda-beda, baik dari segi bahasa maupun pesan yang dikandungnya. Karena itu, wajar jika al-Wahidi menyatakan, "*Penafsiran terhadap satu ayat al-Qur'an*

⁴³ Selengkapnya, lihat Muhammad Husni Arafat, "Arah Baru Pengembangan Studi 'Ulûmul Qur`a>n: Rekonstruksi Atas Teori Makkî dan Madanî" dalam Jurnal Syariat, Vol. II . No. 01, Mei 2016.

⁴⁴ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian* 116. Lihat juga YUSDANI, *Tafsir Kronologis*, 3.

dan meniti jalan ayat itu akan terhalang jika tidak mengetahui kisah ayat tersebut dan penjelasan mengenai (sebab) turunnya.”⁴⁵

Tipologi *asba>b al-nuzu>l* al-Zarqani di atas akan mengantarkan konsekuensi perbedaan cara untuk mengetahui masing-masing tipe *asba>b al-nuzu>l*. Hemat penulis, pengetahuan ada tidaknya asbab al-nuzul suatu ayat tidak jauh dari penguasaan terhadap riwayat sahabat yang disandarkan kepada Nabi. Jika riwayat itu membahas satu peristiwa kasuistik tertentu lalu turun ayat yang meresponnya, maka itu merupakan *asba>b al-nuzu>l* dengan sebab khusus. Namun, jika tidak ada riwayat yang menggambarkan peristiwa tertentu telah terjadi sebelum turunnya ayat, maka pengetahuan dari kondisi sosio-kultur-historis Arab saat masa Nabi bisa membantu. Setidaknya riwayat-riwayat yang ada dapat dijadikan potret untuk menguak kondisi Arab saat itu. Dan karena pengetahuan *asba>b al-nuzu>l* ini berkaitan dengan riwayat, mau tidak mau penguasaan Ilmu Hadis juga harus dimiliki yang tujuan akhirnya dapat diketahui apakah riwayat itu *maqbu>l* atau *mardu>d*.⁴⁶

d) Disusun Sesuai Urutan Kronologis

Gambaran di atas menunjukkan betapa al-Qur'an merupakan nash yang hidup, terbuka bahkan mengalami perkembangan dan perubahan mengikuti gerak sejarah, terutama kenabian Muhammad di Makkah dan Madinah yang mempunyai

⁴⁵ Qasin Nursheha Dzulhadi, “Urgensi *Asba>b al-Nuzu>l* dalam Memahami al-Qur'an” dalam Jurnal *Kalimah*, Vol. 15, No. 1, Maret 2017. Lihat juga urgensi *asbab al-nuzul* ini dalam Syekh Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'a>mal ma'a al-Qur'a>n al-Az>ji>m?* (Kairo: Maktabah Wahbah, Cet. V, 1427 H/2006), 249.

⁴⁶ Bndingkan dengan keterangan al-Zarqani yang dikutip oleh Qasim. Lihat Qasim, “Urgensi *Asba>b al-Nuzu>l* dalam Memahami al-Qur'an”, 122.

Beberapa kitab *asba>b al-nuzu>l* yang telah ditulis para ahli di antaranya, *Asba>b al-Nuzu>l* karya Ali bin al-Madini (w. 234 H); *Asba>b al-Nuzu>l* karya Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi (w.

468 H). *Asba>b al-Nuzu>l wa al-Qas>as> al-Furqa>niyyah* karya Abu al-Muzhaffar Muhammad bin As'ad al-Iraqi al-Hanafi al-Hakimi (w.567 H); *'Aja>'ib al-Nuqu>l fi> Asba>b al-Nuqu>l* karya Abu Ishaq bin Umar Ibrahim al-Ja'bari (w. 732 H); *Al-'Aja>'ib fi> Baya>n al-Asba>b* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H); *Luba>b al-Nuqu>l fi> Asba>b al-Nuzu>l* karya Jalaluddin al-Suyuti (w. 911 H)

faktor pemicu ayat-ayat itu membahasnya sesuai dengan konteksnya. Agar al-Qur'an tetap terbuka, tepat kiranya ketika Darwazah memilih menggunakan susunan al-Qur'an kronologis dalam tafsirnya, karena al-Qur'an kronologis mencerminkan proses kesejarahan al-Qur'an.

Menurut al-Jabiri, proses kesejarahan al-Qur'an yang terpercaya merupakan sumber yang penting untuk menyusun aransemen kronologi al-Qur'an. Selain itu, tambahannya, penting juga mengutip sumber-sumber penafsiran *bi al-ma'su>r* dan mengolah data-datanya menjadi sebuah relasi "logika" yang runtut, logis, dan meyakinkan (untuk dianggap sebagai kebenaran).⁴⁷

Berikut ini penulis tampilkan urutan kronologis al-Qur'an menurut para ahli sejarah al-Qur'an modern yang dimulai dari Theodore Noldeke.⁴⁸ Tahap pertama merupakan surah-surah Makkiyah. Dalam tahap ini terbagi menjadi beberapa fase. *Pertama*, Makkah pertama:

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1) Al-'Alaq | 25) Al-Zalzalah |
| 2) Al-Muddaththir | 26) Al-Infit}a>r |
| 3) Al-Masad | 27) Al-Takwi>r |
| 4) Quraish | 28) Al-Najm |
| 5) Al-Kauthar | 29) Al-Inshiq>q |
| 6) Al-Humazah | 30) Al-'A<diya>t |
| 7) Al-Ma>'u>n | 31) Al-Na>zi'a>t |
| 8) Al-Taka>thur | 32) Al-Mursala>t |
| 9) Al-Fi>l | 33) Al-Naba' |
| 10) Al-Layl | 34) Al-Gha>shiyah |
| 11) Al-Balad | 35) Al-Fajr |
| 12) Al-Sharh} | 36) Al-Qiya>mah |
| 13) Al-D{uh}a> | 37) Al-Mut>affifin |
| 14) Al-Qadr | 38) Al-H{a>qqah |
| 15) Al-T{a>riq | 39) Al-Dha>riya>t |
| 16) Al-Shams | 40) Al-T{u>r |
| 17) 'Abasa | 41) Al-Wa>qi'ah |
| 18) Al-Qalam | 42) Al-Ma'a>rij |

⁴⁷ Muh}ammad A<bid al-Ja>biri, *Fahm al-Qur'a>n al-Haki>im: al-Tafsi>r al-Wa>d}ih} Hasb Tarti>b al-Nuzu>l, al-Qism al-Awwal* (Beirut: Markaz Dira>sa>t al-Wih}dah al-Isla>miyyah, 2008), 13.

⁴⁸ Lihat Theodore Noldeke dkk, *Text and Studies on The Qur'an*, terj. Wolfgang. H. Behn (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2013), 63-167.

- | | |
|-----------------|------------------|
| 19) Al-A'la> | 43) Al-Rah}ma>n |
| 20) Al-Ti>n | 44) Al-Ikhla>s} |
| 21) Al-'As}r | 45) Al-Ka>firu>n |
| 22) Al-Buru>j | 46) Al-Falaq |
| 23) Al-Muzammil | 47) Al-Na>s |
| 24) Al-Qa>ri'ah | 48) Al-Fa>tih}ah |

Kedua, Makkah kedua:

- | | |
|------------------|------------------|
| 49) Al-Qamar | 60) Ya>si>n |
| 50) Al-S{affa>t | 61) Al-Zukhruf |
| 51) Al-Nu>h} | 62) Al-Jinn |
| 52) Al-Insa>n | 63) Al-Mulk |
| 53) Al-Dukha>n | 64) Al-Mu'minu>n |
| 54) Qa>f | 65) Al-Anbiya>' |
| 55) T{a>ha> | 66) Al-Furqa>n |
| 56) Al-Shu'ara>' | 67) Al-Isra>' |
| 57) Al-H{ijr | 68) Al-Naml |
| 58) Maryam | 69) Al-Kahfi |
| 59) S{a>d | |

Ketiga, Makkah ketiga

- | | |
|------------------|-----------------|
| 70) Al-Sajdah | 81) Al-Ankabu>t |
| 71) Fus}s}ilat | 82) Luqma>n |
| 72) Al-Ja>thiyah | 83) Al-Shu>ra> |
| 73) Al-Nah}l | 84) Yu>nus |
| 74) Al-Ru>m | 85) Saba' |
| 75) Hu>d | 86) Fa>t}ir |
| 76) Ibra>hi>m | 87) Al-A'ra>f |
| 77) Yu>suf | 88) Al-Ah}qa>f |
| 78) Gha>fir | 89) Al-An'a>m |
| 79) Al-Qas}as} | 90) Al-Ra'd |
| 80) Al-Zumar | |

Tahap kedua yaitu surah-surah Madaniyah:

- | | |
|------------------|---------------------|
| 91) Al-Baqarah | 103) Al-Muna>fiqu>n |
| 92) Al-Bayyinah | 104) Al-Nu>r |
| 93) Al-Tagha>bun | 105) Al-Muja>dalah |
| 94) Al-Jumu'ah | 106) Al-H{ajj |
| 95) Al-Anfa>l | 107) Al-Fath} |
| 96) Muh}ammad | 108) Al-Tah}ri>m |

- | | |
|------------------|----------------------|
| 97) A<li 'Imra>n | 109) Al-Mumtah}annah |
| 98) Al-S{af | 110) Al-Nas}r |
| 99) Al-Nisa>' | 111) Al-H{ujura>t |
| 100) Al-T{ala>q | 112) Al-Tawbah |
| 101) Al-H{ashr | 113) Al-Ma>'idah |
| 102) Al-Ah}za>b | 114) Al-H{adi>d |

Selanjutnya berikut adalah aransemen kronologis al-Qur'an menurut

Izzat Darwazah periode Mekah:

- | | |
|-------------------|------------------|
| 1) al-Fatihah | 46) Al-Waqi'ah |
| 2) al-'Alaq | 47) Al-Shu'ara' |
| 3) al-Qalam | 48) Al-Naml |
| 4) al-Muzammil | 49) Al-Qasas |
| 5) al-Muddaththir | 50) Al-Isra' |
| 6) al-Masad | 51) Yunus |
| 7) al-Takwir | 52) Hud |
| 8) al-A'la | 53) Yusuf |
| 9) al-Layl | 54) Al-Hijr |
| 10) al-Fajr | 55) Al-An'am |
| 11) al-Duha | 56) Al-Saffat |
| 12) al-Sharh | 57) Luqman |
| 13) al-'Asr | 58) Saba' |
| 14) al-'Adiyat | 59) Al-Zumar |
| 15) al-Kauthar | 60) Ghafir |
| 16) al-Takathur | 61) Fus}silat |
| 17) al-Ma'un | 62) Al-Shura |
| 18) al-Kafirun | 63) Al-Zukhruf |
| 19) al-Fil | 64) Al-Dukhan |
| 20) al-Falaq | 65) Al-Jathiyah |
| 21) al-Nas | 66) Al-Ahqaf |
| 22) al-Ikhlash | 67) Al-Dhariyat |
| 23) al-Najm | 68) Al-Ghashiyah |
| 24) 'Abasa | 69) Al-Kahfi |
| 25) al-Qadr | 70) Al-Nahl |
| 26) al-Shams | 71) Nuh |
| 27) al-Buruj | 72) Ibrahim |
| 28) al-Tin | 73) Al-Anbiya' |
| 29) Quraysh | 74) Al-Mu'minun |
| 30) Al-Qari'ah | 75) Al-Sajdah |
| 31) Al-Qiyamah | 76) Al-Tur |
| 32) Al-Humzah | 77) Al-Mulk |
| 33) Al-Mursalat | 78) Al-Haqqah |
| 34) Qaf | 79) Al-Ma'arij |
| 35) Al-Balad | 80) Al-Naba' |

- | | |
|---------------|-------------------|
| 36) Al-Tariq | 81) Al-Nazi'at |
| 37) Al-Qamar | 82) Al-Infitar |
| 38) Sad | 83) Al-Inshiqaq |
| 39) Al-A'raf | 84) Al-Rum |
| 40) Al-Jin | 85) Al-'Ankabut |
| 41) Yasin | 86) Al-Mutaffifin |
| 42) Al-Furqan | 87) Al-H{ajj |
| 43) Fatir | 88) Al-Ra'd |
| 44) Maryam | 89) Al-Rahman |
| 45) Taha | 90) Al-Insan |
| | 91) Al-Zalzal |

Periode Madinah:

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 92) Al-Baqarah | 104) Al-Munafiqun |
| 93) Al-Anfal | 105) Al-Mujadalah |
| 94) Ali Imran | 106) Al-Hujurat |
| 95) Al-Ahzab | 107) Al-Tahrim |
| 96) Al-Mumtahanah | 108) Al-Taghabun |
| 97) Al-Nisa' | 109) Al-Saff |
| 98) Al-Hadid | 110) Al-Jumu'ah |
| 99) Muhammad | 111) Al-Fath |
| 100) Al-Talaq | 112) Al-Maidah |
| 101) Al-Bayyinah | 113) Al-Tawbah |
| 102) Al-Hashr | 114) Al-Nas |
| 103) Al-Nur | |

Sementara itu, aransemen kronologis al-Qur'an yang paling baru ditulis oleh Abid al-Jabiri. Keseluruhan upayanya dalam menelusuri historisitas al-Qur'an itu dituangkan dalam karyanya *Fahm al-Qur'a>n al-H{aki>m: al-Tafsi>r al-Wa>d}ih} Hasaba Tarti>>b al-Nuzu>l*.⁴⁹ Urutan aransemenya mempunyai kemiripan dengan aransemen Darwazah. Dalam analisisnya, ulasan Jabiri cukup singkat dan global. Ia membagi surah-surah al-Qur'an ke dalam dua kelompok besar, kelompok Makkiyah dan kelompok Madaniyah.

4. Problema Tafsir Kronologis sebagai Suatu Pendekatan

⁴⁹ Al-Jabiri mempunyai alasan khusus menyusun karya tafsirnya berdasarkan susunan kronologisnya. Ia juga mempunyai istilah langkah metodologis khasnya, *al-Fas}l wa al-Wasl*. Lihat Wardatun N, *Fahm al-Qur'a>n al-H{aki>m: Tafsir Kronologis ala Muhammad Abid al-Jabiri, Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15, No. 1. Januari 2016.

Upaya dari para ahli yang menekuni Tafsir Kronologis ini—yang cenderung menyoroti bagian-bagian individual al-Qur'an—juga bukan merupakan pegangan terhadap penegasan aransemen *mushafi* al-Qur'an itu sendiri—yang lebih menampilkan surat, sebagai unit wahyu orisinal. Memang inilah kelemahan dalam menyusun aransemen kronologis al-Qur'an. Banyak ayat atau kelompok ayat secara parsial—dalam perspektif *mushafi*—yang mempunyai sebab-sebab khusus turunnya, kemudian bagian ayat selanjutnya turun lagi dengan rentang waktu yang cukup lama namun sebelumnya juga turun ayat-ayat atau surah lain. Namun para ahli belum mampu mengaransemen urutan kronologis yang detil dan spesifik seperti itu.

Faktor di atas juga menjadi penyebab utama bergamnya aransemen kronologi al-Qur'an di kalangan para ahli. Berbagai aransemen kronologi al-Qur'an yang dihasilkan sejauh ini memiliki perbedaan susunan urutannya. Oleh karena itu, YUSDANI mengatakan bahwa operasi prosedur tafsir tersebut barangkali akan menimbulkan persoalan. Dalam hubungannya dengan konteks sastra al-Qur'an, penentuan sampai seberapa jauh suatu ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat yang mendahuluinya dan mengikutinya terkait erat—merupakan masalah yang rumit yang banyak melibatkan persepsi subyektif penafsir. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan berpijak pada prinsip bahwa al-Qur'an mengandung kesatuan gagasan.⁵⁰ Sebagai contoh di urutan yang pertama, Darwazah mempunyai aransemen yang berbeda dari aransemen peneliti lainnya. Ini terjadi karena, meskipun ia tahu betul bahwa ayat 1-5 surah al-'Alaq disepakati sebagai wahyu pertama, namun surah itu belum turun secara utuh. Maka selanjutnya Darwazah menetapkan kriteria satu satu surat harus turun secara utuh dahulu agar ditempatkan pada susunan kronologisnya. Kemustahilan

⁵⁰ YUSDANI, "Tafsir Kronologis dan Usaha-Usaha Memahami al-Qur'an Dewasa Ini", 3.

menyusun urutan ayat/surah dengan tepat dan akurat di atas juga telah membuat beberapa kalangan mengingkari al-Qur'an kronologis.⁵¹

Tentu kesimpulan di atas terlalu berlebihan. Meski aransemen al-Qur'an kronologis adalah mustahil, bukan berarti usaha itu sia-sia tanpa guna. Telah penulis sebutkan beberapa urgensi dan kemanfaatan dengan mempertimbangkan aspek kesejarahan al-Qur'an secara umum dan susunan kronologi al-Qur'an secara khusus. Maka penyusunan suatu sistem kronologi al-Qur'an yang memadai membutuhkan upaya-upaya intelektual dan ketekunan yang memerlukan proses waktu yang agak lama. Akan tetapi—terlepas dari semua kekurangan yang ada—untuk sementara capaian-capaian yang telah ada dalam bidang kronologi al-Qur'an selama ini dapat saja digunakan secara optimal dalam penafsiran al-Qur'an dengan fokus mendatar terhadap konteks literer dan perkembangan misi kenabian Muhammad dan komunitas Muslim pada era pewahyuan. Ditambah lagi, pendekatan tafsir kronologis ini sebenarnya tidak menyalahi dari semangat kaidah tafsir klasik *“inna al-Qur'a>n yufassiru ba'd}uhu ba'd}an*, bahkan dapat dikatakan memperkuat eksistensi kaidah itu. Kerangka berpikir ini akan memberi arah untuk menetapkan rangkaian logis kronologi al-Qur'an.

⁵¹ Lihat misalnya tulisan Ahmad Shams Madyan, “Penelusuran Sejarah al-Qur'an Versi Orientalis,| 23-37.